

## HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PEKERJA LAUNDRY TERHADAP DERMATITIS KONTAK DI KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH

### Mawaddah Warahmah

Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia  
Email: mawaddahwarhmah@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Tanggal diterima: 5 Desember 2020 Tanggal revisi: 15 Desember 2020 Tanggal yang diterima: 25 Desember	Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap dermatitis kontak, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi cross sectional dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer yang di peroleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 responden yang bekerja sebagai pencuci. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan Uji Chi-square diperoleh nilai asymp. sig. > ( $\alpha = 0.05$ ) pada variabel Pengetahuan dan Perilaku, yaitu $0.419 > 0.05$ dan $0.801 > 0.05$ , sehingga H <sub>0</sub> diterima dan H <sub>1</sub> ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Pengetahuan dan Perilaku pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan pada variabel Sikap diperoleh nilai asymp. sig. < ( $\alpha = 0.05$ ), yaitu $0.027 < 0.05$ , sehingga H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>1</sub> diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Sikap.
Kata kunci: Pengetahuan; sikap perilaku, dermatitis kontak	

### Pendahuluan

*Dermatitis* kontak adalah respon dari kulit dalam bentuk peradangan yang dapat bersifat akut maupun kronik karena paparan dari bahan iritan eksternal yang mengenai kulit. *Prevalensi dermatitis* kontak di Indonesia sangat bervariasi. Pada studi epidemiologi, di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Nanto, 2015). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2013 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu Sumatera Barat,

Sulawesi tengah, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Gorontalo, dan termasuk Aceh (Abdullah & Prasetya, 2020).

Deterjen umumnya mengandung bahan aktif dan bahan tambahan, sabun dan deterjen sebagian besar adalah surfaktan anionik yang dapat merusak lapisan tanduk kulit dan meningkatkan permeabilitas dengan sedikit atau tanpa inflamasi yang kemudian dapat menyebabkan *hand eczema* (Verdy et al., 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan penyebab paling sering untuk DKA adalah nikel dan pewangi, sementara penyebab DKI paling sering pada perempuan adalah air dan pekerjaan basah,

serta sabun dan deterjen. Sedangkan pada laki-laki, penyebab DKI paling sering adalah panas, minyak dan pendingin, serta pelarut (Hutagalung & Hazlianda, 2019). Kejadian dermatitis dipengaruhi oleh faktor langsung (ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi) dan tidak langsung (suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit sebelumnya, personal *hygiene* dan penggunaan APD) dan lama kontak (Nini, 2019).

Pada penelitian (Sinulingga et al., 2017), dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Pada Karyawan Pencuci Mobil dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan di Kecamatan Medan Baru Diketahui Pengetahuan karyawan pencuci mobil mayoritas adalah Kurang yaitu 28 orang (70%). Diketahui Tindakan karyawan pencuci mobil mayoritas adalah Kurang yaitu 32 orang (80%). Dapat diketahui karyawan pencuci mobil mayoritas mengalami Kejadian Dermatitis Kontak yaitu 33 orang (82,5%), artinya terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan tindakan pada karyawan pencuci mobil dengan kejadian dermatitis kontak iritan di Kecamatan Medan Baru.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pekerja laundry terhadap dermatitis kontak di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik. Peneliti akan melakukan pengukuran variabel dependen dan independen, kemudian akan menganalisa data yang terkumpul untuk mencari hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectionanal yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap dermatitis kontak. Populasi yang digunakan pada penelitian ini

adalah semua pencuci yang bekerja pada laundry di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pencuci yang bekerja pada laundry dengan teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat ditetapkan menjadi sampel jika dia memenuhi kriteria inklusi (Hardhiyani, 2013). Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pencuci (karyawan yang kontak dengan sabun) pada laundry yang akan dilakukan penelitian.
2. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karyawan yang tidak ada kontak dengan sabun.

Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Pada setiap laundry akan diambil sampel sebanyak jumlah pencuci di laundry tersebut.
2. Waktu pengambilan sampel adalah pada jam kerja 08.00-12.00.

Alat pengumpul data dan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner penulsuran data sampel. Penelitian akan dilakukan di 10 (sepuluh) laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Penelitian**

Untuk menguji validitas item pertanyaan dari setiap variabel, maka dilakukan uji korelasi pearson. Item pertanyaan dapat dikatakan valid apabila nilai hitung korelasi pearson (r-hitung) lebih besar dari nilai tabel korelasi (r-tabel).

1. Analisis Data Kuesioner

a. Variabel Dermatitis Kontak.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Dermatitis Kontak**

No	Variabel	Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1	Dermatitis Kontak	P1	0,329	0,746	Valid
2		P2		0,705	Valid
3		P3		0,799	Valid
4		P4		0,722	Valid
5		P5		0,812	Valid

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Dermatitis Kontak. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai r-hitung > r-tabel pada setiap item pertanyaan, yaitu pada P1, P2, P3, P4, dan P5. Sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas terhadap variabel Dermatitis Kontak.

b. Variabel Pengetahuan

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan**

No	Variabel	Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1	Pengetahuan	P1	0,329	0,739	Valid
2		P2		0,910	Valid
3		P3		0,773	Valid
4		P4		0,739	Valid

Tabel 2 menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Pengetahuan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai r-hitung > r-tabel pada setiap item pertanyaan, yaitu pada P1, P2, P3, dan P4. Sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas terhadap variabel Pengetahuan.

c. Variabel Sikap

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Sikap**

No	Variabel	Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1	Sikap	P1	0,329	0,364	Valid
2		P2		0,591	Valid
3		P3		0,407	Valid
4		P4		0,779	Valid

Tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Sikap.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai r-hitung > r-tabel pada setiap item pertanyaan, yaitu pada P1, P2, P3, dan P4. Sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas terhadap variabel Sikap.

d. Variabel Perilaku

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku**

No	Variabel	Item Pertanyaan	r-tabel	r-hitung	Keterangan
1	Perilaku	P1	0,329	0,894	Valid
2		P2		0,747	Valid
3		P3		0,630	Valid
4		P4		0,693	Valid
5		P5		0,727	Valid

Tabel 4 menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Perilaku. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai r-hitung > r-tabel pada setiap item pertanyaan, yaitu pada P1, P2, P3, P4, dan P5. Sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas terhadap variabel Perilaku.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach Alpha. Kategori reliabilitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kriteria Hasil Uji Reliabilitas**

Indeks	Evaluasi item
Cronbach's Alpha > 0,9	Reliabilitas sangat tinggi
0,7 < Cronbach's Alpha < 0,9	Reliabilitas tinggi
0,5 < Cronbach's Alpha < 0,7	Reliabilitas sedang
Cronbach's Alpha < 0,5	Reliabilitas rendah atau tidak reliabel

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Dermatitis Kontak	0,812	Reliabilitas tinggi
Pengetahuan	0,798	Reliabilitas tinggi
Sikap	0,174	Reliabilitas rendah
Perilaku	0,751	Reliabilitas tinggi

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai cronbach's alpha pada variabel Dermatitis Kontak, Pengetahuan, dan Perilaku masing-masing memiliki nilai sebesar 0.812, 0.798, dan 0.751 yang artinya ketiga variabel tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Sedangkan pada variabel Sikap memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 0.174 yang artinya variabel tersebut memiliki reliabilitas rendah

**Tabel 7**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	4	13.3
Perempuan	26	86.7

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 4 orang (13.3%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (86.7%).

**Tabel 8**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

Kelompok Umur	Jumlah	Persen (%)
15-24 tahun	9	30
25-34 tahun	13	43.3
35-44 tahun	7	23.3
> 44 tahun	1	3.3

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 30 pencuci di laundry dapat

diketahui sebanyak 9 orang (30%) berada pada kelompok umur antara 15-24 tahun, 13 orang (43.3%) berada pada kelompok umur antara 25-34 tahun, 7 orang (23.3%) berada pada kelompok umur antara 35-44 tahun, sedangkan pencuci yang berada pada kelompok umur diatas 44 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3.3%).

**Tabel 9**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

Masa Kerja	Jumlah	Persen (%)
≤ 12 bulan	11	36.7
> 12-24 bulan	7	23.3
> 24-36 bulan	7	23.3
> 36-48 bulan	1	3.3
> 48-60 bulan	1	3.3
> 60-72 bulan	2	6.7
> 72 bulan	1	3.3

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 11 orang (36.7%) berada pada kelompok masa kerja 12 bulan. Pada kelompok masa kerja berada diatas 12 – 24 bulan dan diatas 24 – 36 bulan masing-masing sebanyak 7 orang (23.3%). Pada kelompok masa kerja berada diatas 36 – 48 bulan, diatas 48 – 60 bulan, dan diatas 72 bulan masing-masing sebanyak 1 orang (3.3%). Sedangkan kelompok masa kerja berada diatas 60 – 72 bulan sebanyak 2 orang (6.7%).

**Tabel 10**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja/Hari**

Jam Kerja/Hari	Jumlah	Persen (%)
4-6 jam	15	50
7-9 jam	14	46.7
> 9 jam	1	3.3

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 15 orang (50%) berada pada kelompok jam kerja 4 – 6 jam perhari. Pada kelompok jam kerja 7 – 9 jam perhari

sebanyak 14 orang (46.7%). Sedangkan kelompok jam kerja diatas 9 jam perhari sebanyak 1 orang (3.3%).

**Tabel 11**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Hari Kerja/Minggu**

Hari Kerja/Minggu	Jumlah	Persen (%)
4 hari	2	6.7
5 hari	3	10
6 hari	11	36.7
7 hari	14	46.7

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 2 orang (6.7%) bekerja 4 hari perminggu, 3 orang (10%) bekerja 5 hari perminggu, 11 orang (36.7%) bekerja 6 hari perminggu, dan 14 orang (46.7%) bekerja setiap hari.

**Tabel 12**  
**Perbandingan Kategori Responden Setiap Variabel**

Variabel	Jumlah	Persen (%)
<b>Dermatitis Kontak</b>		
Tidak memiliki riwayat dermatitis kontak	16	53.3
Cukup baik	10	33.3
Baik	4	13.3
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang baik	6	20.0
Cukup baik	3	10.0
Baik	21	70.0
<b>Sikap</b>		
Kurang baik	0	0
Cukup baik	17	56.7
Baik	13	43.3
<b>Perilaku</b>		
Kurang baik	0	0
Cukup baik	23	76.7
Baik	7	23.3

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 30 karyawan pencuci pada laundry terdapat sebagian besar pencuci pencuci tidak memiliki riwayat dermatitis

kontak (53.3%), dan sebagian kecil pencuci (13.3%) memiliki riwayat Dermatitis Kontak. Karyawan pencuci pada laundry mayoritas memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 21 orang (70%), diikuti karyawan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan cukup baik, yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (20%) dan 3 orang (10%). Diketahui sikap karyawan pencuci mayoritas cukup baik dalam pekerjaannya, yaitu sebanyak 17 orang (56.7%), sedangkan karyawan pencuci yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 13 orang (43.3%). Perilaku karyawan pencuci mayoritas cukup baik, yaitu sebanyak 23 orang (76.7%), diikuti dengan perilaku karyawan pencuci baik yaitu sebanyak 7 orang (43.3%).

**Tabel 13**  
**Perbandingan Hubungan Dermatitis Kontak dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku**

Variabel	Nilai Alpha ( $\alpha$ )	Nilai Asymp. Sig.	Keterangan
Pengetahuan		0,419	Tidak ada hubungan
Sikap	0,05	0,027	Ada hubungan
Perilaku		0,801	Tidak ada hubungan

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai perbandingan hubungan Dermatitis Kontak dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Pada variabel Pengetahuan dan Perilaku memiliki nilai asymp. sig.  $>$  ( $\alpha = 0.05$ ), yaitu  $0.419 > 0.05$  dan  $0.801 > 0.05$ , artinya tidak ada hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Pengetahuan dan Perilaku. Sedangkan pada variabel perilaku nilai asymp. sig.  $<$  ( $\alpha = 0.05$ ), yaitu  $0.027 < 0.05$ , artinya terdapat hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Sikap.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data kuesioner diatas, setelah dilakukan uji validitas dan

reliabilitas pada kuesioner diperoleh hasil valid terhadap semua item pertanyaan pada setiap variabel, yaitu Dermatitis Kontak, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (Alfaqinisa, 2015). Pada uji reliabilitas diperoleh tiga variabel yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi, yaitu Dermatitis Kontak, Pengetahuan, dan Perilaku. Sedangkan pada variabel Sikap memiliki tingkat reliabilitas yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menurut kelompok jenis kelamin, pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah lebih banyak perempuan yaitu 26 orang (86.7%) sedangkan laki-laki 4 orang (13.3%).

Menurut kelompok umur, pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 9 orang (30%) berada pada kelompok umur antara 15 – 24 tahun, 13 orang (43.3%) berada pada kelompok umur antara 25 – 34 tahun, 7 orang (23.3%) berada pada kelompok umur antara 35 – 44 tahun, sedangkan pencuci yang berada pada kelompok umur diatas 44 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3.3%).

Menurut kelompok masa kerja, pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 11 orang (36.7%) berada pada kelompok masa kerja 12 bulan. Pada kelompok masa kerja berada diatas 12 – 24 bulan dan diatas 24 – 36 bulan masing-masing sebanyak 7 orang (23.3%). Pada kelompok masa kerja berada diatas 36 – 48 bulan, diatas 48 – 60 bulan, dan diatas 72 bulan masing-masing sebanyak 1 orang (3.3%). Sedangkan kelompok masa kerja berada diatas 60 – 72 bulan sebanyak 2 orang (6.7%).

Menurut kelompok jam kerja perhari, pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh

Tengah dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 15 orang (50%) berada pada kelompok jam kerja 4 – 6 jam perhari. Pada kelompok jam kerja 7 – 9 jam perhari sebanyak 14 orang (46.7%). Sedangkan kelompok jam kerja diatas 9 jam perhari sebanyak 1 orang (3.3%).

Menurut jumlah hari kerja perminggu, pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dari 30 pencuci di laundry dapat diketahui sebanyak 2 orang (6.7%) bekerja 4 hari perminggu, 3 orang (10%) bekerja 5 hari perminggu, 11 orang (36.7%) bekerja 6 hari perminggu, dan 14 orang (46.7%) bekerja setiap hari.

Menurut kategori responden pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah mayoritas memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 21 orang (70%), diikuti karyawan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan cukup baik, yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (20%) dan 3 orang (10%) (Pratama, 2017). Diketahui sikap karyawan pencuci mayoritas cukup baik dalam pekerjaannya, yaitu sebanyak 17 orang (56.7%), sedangkan karyawan pencuci yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 13 orang (43.3%). Perilaku karyawan pencuci mayoritas cukup baik, yaitu sebanyak 23 orang (76.7%), diikuti dengan perilaku karyawan pencuci baik yaitu sebanyak 7 orang (43.3%).

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan Uji Chi-square diperoleh nilai asymp. sig. > ( $\alpha = 0.05$ ) pada variabel Pengetahuan dan Perilaku, yaitu  $0.419 > 0.05$  dan  $0.801 > 0.05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Pengetahuan dan Perilaku pencuci pada laundry yang berada di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan pada variabel

Sikap diperoleh nilai asymp. sig. < ( $\alpha = 0.05$ ), yaitu  $0.027 < 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Dermatitis Kontak dengan Sikap.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Sinulingga et al., 2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Pada Karyawan Pencuci Mobil dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan di Kecamatan Medan Baru Diketahui Pengetahuan karyawan pencuci mobil mayoritas adalah Kurang yaitu 28 orang (70%). Diketahui Tindakan karyawan pencuci mobil mayoritas adalah Kurang yaitu 32 orang (80%). Dapat diketahui karyawan pencuci mobil mayoritas mengalami Kejadian Dermatitis Kontak yaitu 33 orang (82,5%), artinya terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan tindakan pada karyawan pencuci mobil dengan kejadian dermatitis kontak iritan di Kecamatan Medan Baru.

Terjadinya dermatitis kontak dibagi atas beberapa faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor eksogen meliputi tipe dan karakteristik agen, karakteristik paparan serta faktor lingkungan (Afifah et al., 2012). Sedangkan faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit dan riwayat atopi (Mardianto et al., 2014). Dalam penelitian ini, dari masing-masing pekerja sebagian besar tidak memiliki riwayat atopik dan beberapa dari faktor yang termasuk dalam faktor endogen. Dengan kata lain, faktor eksogen yang kemungkinan besar berperan dalam kejadian dermatitis kontak tersebut seperti pengetahuan, penggunaan alat pelindung diri dan personal *hygiene* (Sumaryati, 2016).

Dari beberapa laundry yang dijadikan tempat penelitian ditemukan bahwa para pekerja memakai sarung tangan saat bekerja, dimana penggunaan APD

seperti sarung tangan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kejadian dermatitis kontak. Kemudian, kebanyakan dari laundry yang dijadikan tempat penelitian sudah menggunakan mesin cuci dan detergen langsung dituangkan kedalam mesin cuci sehingga paparan terhadap detergen tidak separah dengan mereka yang mencuci dengan tangan (manual) dan memakai detergen yang sangat mengiritasi (Azhar & Hananto, 2011).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, karena faktor pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik akan pentingnya menggunakan sarung tangan saat kontak dengan bahan kimia seperti detergen menyebabkan tidak terjadinya dermatitis kontak pada pekerja laundry di tempat yang diteliti (Prakoso, 2018).

### **Kesimpulan**

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pekerja laundry terhadap dermatitis kontak. Terdapat hubungan antara sikap pekerja laundry terhadap dermatitis kontak. Dermatitis Kontak adalah peradangan kulit sebagai respons terhadap pengaruh bahan/substansi yang menempel pada kulit. Dermatitis kontak dipengaruhi oleh faktor langsung (ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi) dan tidak langsung (suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit sebelumnya, personal hygiene dan penggunaan APD) dan lama kontak.

### **BIBLIOGRAFI**

- Abdullah, A. A., & Prasetya, E. (2020). Analisis Karakteristik Limbah Laundry Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry X Kota Gorontalo. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 2(1), 43–52.
- Afifah, A., Ernawati, D., & Sudaryanto, S. (2012). *Faktor-Faktor Yang*

- Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu.* Fakultas Kedokteran.
- Alfaqinisa, R. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015.* Universitas Negeri Semarang.
- Azhar, K., & Hananto, M. (2011). Hubungan Proses Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal Of Health Ecology*, 10(1), 79001.
- Hardhiyani, R. (2013). *Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Kalisari Batang.* Universitas Negeri Semarang.
- Hutagalung, A. L., & Hazlianda, C. P. (2019). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Binatu Terhadap Dermatitis Kontak Di Kelurahan Padang Bulan Tahun 2017. *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 46(3).
- Mardianto, A., Effendi, A., & Alfarizi, R. (2014). Hubungan Riwayat Atopi Dan Masa Kerja Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Motor Di Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, 1(1), 19–23.
- Nanto, S. S. (2015). Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Jurnal Majority*, 4(8), 147–152.
- Nini, M. S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Padi Di Desa Balerejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun.* Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Prakoso, N. R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Steam Kendaraan Bermotor Di Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2017.* Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 2017.
- Pratama, R. (2017). *Implementasi Kebijakan Qanun Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Kemukimen Dalam Rangka Pelaksanaan Hukum Adat Bagi Masyarakat Kampung Blang Kolak 1 Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.*
- Sinulingga, A. G., Nababan, K. A., & Hutasoit, E. S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Pada Karyawan Pencuci Mobil Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Di Kecamatan Medan Baru. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 10(1), 21–26.
- Sumaryati, M. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Lansia Tentang Penyakit Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(2), 11–23.
- Verdy, S., Winarni, D. R. A., Budiyanto, A., & Indrastuti, N. (N.D.). *Tingkat Iritasi 10 Deterjen Paling Umum Digunakan Rumah Tangga Indonesia.*

---

**Copyright holder:**

Mawaddah Warahmah (2020)

**First publication right:**

Jurnal Health Sains

**This article is licensed under:**

